

KEJUJURAN HISTORIS BARAT DAN ISLAM

Erham Budi Wiranto

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: erhambudi@gmail.com

Deskripsi Buku:

| | |
|---------------------|---|
| <i>Judul</i> | : <i>Dunia Barat dan Islam, Cahaya di Cakrawala</i> |
| <i>Penulis</i> | : <i>Sudibyo Markus</i> |
| <i>Penerbit</i> | : <i>Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia</i> |
| <i>Tahun</i> | : <i>2019</i> |
| <i>Dimensi</i> | : <i>tebal xlvii + 497 hlm (3 cm), 15 x 23 cm.</i> |
| <i>ISBN</i> | : <i>978-602-06-3230-8</i> |
| <i>ISBN Digital</i> | : <i>978-602-06-3231-5</i> |

Telaah Buku

Salah satu kunci hubungan suatu pihak dengan pihak lainnya adalah adanya kepercayaan (*trust*), sedangkan salah satu syarat dibangunnya sebuah kepercayaan adalah kejujuran. Dalam sejarah hubungan dunia Barat dan dunia Islam, kejujuran termasuk dimensi yang langka. Sejarah relasi Barat-Timur seolah dipenuhi bias dan berlumuran prasangka. Stigma negatif Barat terhadap Timur, demikian pula sebaliknya, masih terus terwarisi dan direproduksi hingga kini. Sudibyo Markus mencoba menghadirkan analisis sejarah yang jujur dan berimbang dalam melihat Barat dan Islam.

Bagi pembaca yang belum mengenal, kiranya dapat berprasangka bahwa Sudibyo Markus adalah seorang intelektual Kristen, sebab namanya identik dengan sang penulis Injil. Oleh karenanya buku Sudibyo Markus yang diterbitkan Gramedia ini tampaknya akan bias Kristen. Namun prasangka itu salah besar. Sejak muda Sudibyo Markus telah aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan terakhir menjabat sebagai Wakil ketua Hubungan Luar Negeri Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ia beberapa

kali menjadi juru damai internasional selama keterlibatannya di UNDP, beberapa NGO internasional, dan sebagai utusan Kemenlu RI.

Buku ini diawali dengan gambaran tentang realitas hubungan Barat dan Islam saat ini, terutama perkembangan Islam di Dunia Barat yang justru menguat pasca Tragedi 9/11. Kekhawatiran analis Barat seperti Bernard Lewis, John L. Esposito, Samuel P. Huntington, dijawab secara optimistik oleh Sudiby Markus. , John L. Esposito memprediksi bahwa Eropa akan berubah menjadi Eurabia –istilah yang dipinjam dari Bat Ye’or-, tanahnya Eropa tapi penduduk dan budayanya kian bergeser ke nuansa Arab. Masalah demografi dengan meningkatnya jumlah imigran dari dunia Islam menjadi pemicunya. Konflik sambung sinambung di Timur Tengah dan masalah kemiskinan di Afrika memang menjadi salah satu pendorong migrasi orang-orang Islam ke dunia Barat, selain memang kemampuan Barat sendiri untuk memberikan suaka politik. Selain itu Barat sebagai pengusung demokrasi, multikulturalisme, dan HAM juga ditabukan untuk menolak para imigran.

Meskipun John L. Esposito menganggap potensi Eurabia sebagai terorisme lunak (*soft terrorism*), namun Sudiby Markus tidak melihat ini sebagai sebuah ancaman atau ‘invasi’ Timur terhadap Barat. Fakta bahwa Islam menjadi agama yang paling berkembang sedangkan Kekristenan mulai banyak ditinggalkan sebenarnya adalah fenomena kerinduan orang Barat terhadap, apa yang oleh Markus ia sebut, Renaisans Spiritual Baru. Spiritualitas Baru bukan berarti harus ada agama baru. Faktanya umat Kristen Barat tetap ingin disebut sebagai penganut Kristen meskipun mulai enggan ke Gereja. Mereka hanya memerlukan cara beragama yang baru. Sebab cara yang lama telah meninggalkan duka dan trauma.

Trauma masyarakat Barat terhadap agama dikarenakan Kekristenan di Barat pernah terlibat dalam intrik kekuasaan, bahkan sejak awal terbentuknya politik teokratis di Romawi yang juga sekaligus menandai periode Abad Kegelapan. Kekristenan menjadi pokok politik sejak abad ke-4 hingga abad ke-13, dengan puncak kegelapannya berada di abad 10 dan 11 dimana banyak terjadi skandal kepausan, inkuisisi, serta perang-perang Salib. Ketika

Reformasi dan Renaisans telah terjadi pun kekristenan masih akrab dengan Orientalisme dan Kolonialisme, masa dimana karya-karya apologetis berlebihan sering menampilkan Timur secara bias. Berbagai realitas sejarah tersebut diungkap oleh Markus secara 'apa adanya' sesuai sumber yang ia temukan, sehingga menampilkan analisis sejarah yang terlihat jujur.

Tonggak penting dalam relasi Barat dan Islam adalah adanya Konsili Vatikan II yang mengubah paradigma *inward looking* ke arah dialog. Konsili ini melahirkan dokumen penting seperti *Nostra Aetate*, *Ad Gentes*, dan *Lumen Gentium*. Terutama *Nostra Aetate* yang menunjukkan keterbukaan Gereja Vatikan terhadap kebenaran keimanan lain. Iman lain juga dihargai sebagai jalan menuju Tuhan. Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II telah mengubah wajah lama Gereja menjadi lebih baik. Jika dalam sejarahnya Gereja pernah identik dengan inkuisisi dan arogansi kebenaran, maka kini Gereja telah berubah wajah menjadi rendah hati dan ramah.

Perubahan itu disambut baik oleh umat-umat lain, tidak terkecuali Muslim. Salah satu yang terpenting adalah Surat Terbuka bertajuk "*A Common Word*". Dalam tradisi Islam, menulis surat kepada pimpinan beragama lain merupakan praktik yang dicontohkan nabi, misalnya ketika Nabi Muhammad berkirim surat ke Kaisar Roma, Heraklius. Dalam suratnya, Nabi Muhammad mengajak Kaisar Heraklius untuk berpegang pada *kalimatun sawa*, satu ketetapan yang tidak ada perselisihan antara Islam dan Kristen, yaitu bahwa keduanya menyembah Allah. Sejarah itu terulang di zaman modern ini, ketika sekelompok muslim menulis surat kepada otoritas Vatikan yang isinya juga menegaskan *kalimatun sawa*, hal-hal yang sama-sama menjadi perhatian Islam dan Kristen. Sebanyak 138 cendekiawan, ulama, dan tokoh muslim dari berbagai negara menandatangani surat yang ditujukan kepada Paus Benediktus XVI dan pimpinan tertinggi gereja di seluruh dunia. Tokoh Indonesia yang turut menandatangani adalah Prof. Dien Syamsuddin (Muhammadiyah) dan Prof. Nasaruddin Umar (NU). Surat tersebut dikirimkan tanggal 13 Oktober 2007, bertepatan dengan Idul Fitri 1428 H, dan berjudul *A Common Word Between Us and You*. Isinya

mengajak kepada dua *kalimatun sawa*: *Love of God* dan *Love of Your Neighbour*. Secara sederhana, semua agama mengajarkan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, relasi vertikal dan horizontal.

Dua bagian terakhir dari buku Sudibyo Markus mendorong kita kepada agenda bersama, yaitu kemanusiaan. Agenda ini meniscayakan kerjasama lintas iman untuk dapat berjalan bersama dalam satu “agama” baru, yaitu “agama kemanusiaan”. Sebuah sikap kemanusiaan universal yang disinari oleh iman dari masing-masing agama, atau yang diistilahkan Siswanto Masruri sebagai Humanitarianisme. Agenda ini bukanlah humanisme yang didorong oleh antroposentrisme namun kemanusiaan yang didorong oleh teosentrisme, sehingga menjadi –meminjam istilah Kuntowijoyo-teoantroposentris. Agenda kemanusiaan ini mensyaratkan adanya dialog antar iman (*interfaith*) dan antar peradaban. Jika umat Muslim dan Kristen serta umat agama lain dapat bahu-membahu dalam dialog peradaban, maka kekhawatiran Huntington tentang *clash of civilizations* tidak akan menjadi kenyataan. Adapun yang lebih diharapkan menjadi kenyataan adalah *dialog of civilizations*.

Melihat tujuan Sudibyo Markus untuk mendorong kemanusiaan universal, maka studi Markus tentang Barat dalam buku ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk Oksidentalisme, yaitu studi tentang Barat yang dilakukan oleh peneliti Timur. Oksidentalisme sebagai ilmu bertujuan mencapai keseimbangan Barat dan Timur sehingga tercipta peradaban egaliter, non-hegemonik, dan menyejahterakan.